

Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting

Yulita Putri^{a*}, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron^b, Faizul Muna^c,
Abid Nurhuda^d, Dewi Sinta^e, Dena Sri Anugrah^f

^{a-d*} Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

^{e-f} Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

*Email Corresponding Author : yulitaputrilpg@gmail.com

Abstract

Teachers are at the forefront of developing a young generation with multidisciplinary competence, so certain characteristics are needed, as well as the ideal character of a teacher. These criteria can be known from various sources, one of which is the film Good Will Hunting, which was included in the best film category and won the OSCAR. This research aims to describe the characteristics of the ideal teacher in the Oscar-winning film Good Will Hunting. The method used is a qualitative literature study, then collecting data using the note-taking technique, analyzing it, and finally drawing descriptive conclusions. The results of the research show that the characteristics of the ideal teacher in the Oscar-winning film Good Will Hunting include having a patient character even though the student repeatedly upsets him, having a sense of empathy by trying to understand the student's psychological condition, and placing students as subjects by giving students the freedom to develop accordingly. potential, and finally being able to communicate well by knowing when to be firm, angry, or gentle with students.

Keywords: Characteristics, Ideal Teacher, Good Will Hunting

Abstrak

Guru menjadi garda terdepan dalam membangun generasi muda yang memiliki kompetensi multidisipliner sehingga diperlukan ciri-ciri tertentu sekaligus karakter yang ideal dari seorang guru. Kriteria tersebut bisa diketahui dari berbagai sumber, salah satunya melalui Film Good Will Hunting dimana ia masuk kategori film terbaik dan menjadi pemenang OSCAR. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait karakteristik guru ideal dalam film pemenang oscar berjudul Good Will Hunting. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka, lalu saat pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, kemudian dianalisis dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik guru ideal dalam film pemenang oscar berjudul Good Will Hunting antara lain berkarakter sabar sekalipun muridnya membuat kesal berkali-kali, memiliki rasa empati dengan mencoba memahami kondisi psikologis murid, menempatkan murid sebagai subjek dengan memberikan kebebasan kepada murid untuk berkembang sesuai potensinya, dan terakhir mampu berkomunikasi secara baik dengan cara mengetahui kapan harus tegas, marah ataupun lembut kepada murid.

Kata Kunci: Karakteristik, Guru Ideal, Good Will Hunting

Pendahuluan

Guru diartikan sebagai orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang. Dalam hal ini, guru tidak hanya terbatas pada pendidikan formal tetapi juga mencakup pendidikan non formal dan in formal. Mengacu pada pengertian tersebut, seorang guru memiliki tanggung jawab diantaranya mengajar peserta didik, mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan, memberikan dorongan pada peserta didik. Dalam terminologi Islam, misalnya menurut pandangan Al-Ghazali diungkapkan bahwa seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. (Safitri, 2019).

Peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat penting, karena ia merupakan garda terdepan dalam membangun komunikasi dengan peserta didik. Guru menjadi peran kunci dalam mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan multidisipliner yang dibutuhkan masyarakat (Illahi, 2020). Mereka tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga fasilitator pembelajaran yang diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi. Mencari kriteria sosok ideal seorang guru dapat kita jumpai dari berbagai sumber baik secara langsung maupun tidak. Ada begitu banyak sumber literatur baik lewat buku-buku, jurnal maupun artikel yang membahas terkait karakteristik guru ideal. Sebab dengan hal tersebut niscaya dalam proses pembelajarannya akan terlaksana dengan baik serta hambatannya dapat terminimalisir (Nurhuda & Setyaningtyas, 2022). Namun, pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada sebuah film terbaik sepanjang masa yang berjudul "*Good Will Hunting*" (1997).

Film "*Good Will Hunting*" adalah sebuah karya sinematik yang telah lama dihargai oleh penonton dan kritikus film di seluruh dunia. Dirilis pada tahun 1997, film ini tidak hanya menghadirkan sebuah kisah yang penuh dengan emosi dan konflik pribadi, tetapi juga memperkenalkan karakter guru ideal yang memainkan peran penting dalam perkembangan tokoh utama, *Will Hunting* (Saul, 1998).

Karakter guru ideal adalah elemen penting dalam banyak karya sastra dan film, karena mereka sering kali mewakili visi tentang pendidikan, pemahaman diri, dan pertumbuhan pribadi yang mendalam. Disaat kepribadian seseorang sudah tertanam secara mendalam niscaya ia akan dengan mudah meningkatkan kompetensi dirinya yakni dengan belajar (Huda & Nurhuda, 2023). Dalam kasus "*Good Will Hunting*" peran guru ideal ini diwujudkan dalam sosok bernama Sean Maguire yang diperankan oleh aktor Robin Williams. Sean Maguire bukan hanya seorang akademisi yang brilian, tetapi juga memiliki ciri-ciri yang menjadikannya guru yang sangat memiliki pengaruh besar, menginspirasi serta perlu di contoh oleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurhuda et al., 2024).

Penelitian kali ini akan menggali lebih dalam tentang karakter guru ideal dalam film "*Good Will Hunting*" dengan memahami bagaimana Sean Maguire memberikan dampak yang mendalam pada diri Will Hunting, seorang pemuda berbakat namun bermasalah (Corredor et al., 2020). Kami akan mengulas karakteristik guru yang ideal dan bagaimana hubungan antara guru dan murid menjadi salah satu aspek sentral dalam pengembangan plot film ini.

Melalui pemeriksaan mendalam tentang hubungan ini, kita akan memahami bagaimana "*Good Will Hunting*" menggambarkan pentingnya peran guru dalam membantu seseorang mencapai potensi maksimal mereka, mengatasi ketidakpastian dalam hidup, dan menemukan makna sejati dari pendidikan. Karena setiap karya baik itu film, lagu, ataupun hal yang lainnya pasti memiliki unsur nilai pendidikan (Nurhuda et al., 2023). Maka dengan melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada diri Will, pembaca akan dapat menggali lebih dalam tentang sosok guru yang mempengaruhi diri Will.

Metode

Penelitian yang berjudul karakteristik guru ideal dalam film pemenang oscar berjudul *Good Will Hunting* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif yang dalam penyelesaiannya menggunakan desain deskriptif (Ni'mah et al., 2024). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sutopo, 2010). Subjek penelitian ini adalah interaksi antara Dr. Sean dan Will Hunting baik dalam perilaku maupun percakapan dalam film *Good Will Hunting* yang dapat disaksikan dalam aplikasi Netflix. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat. Peneliti menonton dan menyimak film *Good Will Hunting* secara cermat lalu mencatat serta mengumpulkan data yang perlu diolah. Data pada penelitian ini berupa kutipan yang didapatkan dalam dialog di sepanjang film. Sumber data pada penelitian ini adalah film dan buku seputar karakteristik guru (Amrona et al., 2023). Teknik analisis dilakukan dengan melakukan pemilahan pesan dalam film yang berupa kalimat sepanjang adegan dialog yang merepresentasikan karakteristik guru ideal. Sebagaimana menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Ada begitu banyak perspektif mengenai pengertian pendidikan baik dari para ahli maupun berbagai sumber literatur lainnya. Dalam KBBI pendidikan dilihat dari segi bahasa

berasal dari kata dasar “didik”, dan diberi awalan “men” menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Darminta, 1985). Hasan langsung mengartikan pendidikan dari sisi fungsi, yaitu dari pandangan masyarakat yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai suatu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia (Mahmud, 2011). Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Mahmud, 2011).

Karakter Guru

Sosok guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan saja, guru juga diharuskan untuk ikut terlibat dalam pembentukan karakter murid. Tentu saja ketentuan tersebut mengharuskan seorang guru memiliki karakter serupa (Jones et al., 1999). Kita sering mendengar pernyataan “guru itu harus dapat digugu dan ditiru. Ada pula perlambangan pengaruh guru bagi orang lain yaitu “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” (Izzan et al., 2012). Pada frasa dan pribahasa tersebut tersirat pandangan dan harapan masyarakat yang besar akan sosok guru. Maka, berikut beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya (Simamora et al., 2023):

1. Kepemimpinan : Guru adalah figur pemimpin di kelas. Mereka memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi kepada siswa mereka untuk mencapai tujuan belajar.
2. Pengetahuan dan keahlian: Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam mata pelajaran yang diajarkan. Keahlian dalam mengajar dan menjelaskan konsep-konsep sulit adalah kunci keberhasilan. Karena pengetahuan yang berhasil akan membawa kejayaan sebagaimana masa islam dahulu (Nur'Aini et al., 2023).
3. Kesabaran: Mengajar bisa menjadi tugas yang penuh dengan tantangan. Kesabaran adalah sifat penting untuk membantu siswa yang mungkin menghadapi kesulitan atau perlu waktu lebih lama untuk memahami materi. Kesabaran pun dapat memperkuat pembelajaran. Selain itu sifat tersebut juga termasuk salah satu puncak dari kesufian seseorang karena dengan penuh kesadaran ia mampu menahan amarahnya (Azami et al., 2023).
4. Empati: Guru perlu dapat memahami perasaan, kebutuhan, dan tantangan siswa mereka. Kemampuan untuk bersikap empati dapat membantu dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa. Sebab rasa empati akan menumbuhkan rasa peduli, dan dari situlah niscaya akan membuat banggunya motivasi untuk saling

berbagi termasuk mengenai ilmu pengetahuan dalam kehidupan (Anggraheni et al., 2023).

5. Keterlibatan: Guru yang terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar cenderung lebih efektif. Mereka berinteraksi dengan siswa, merespons pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
6. Kreatifitas: Guru kreatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Mereka dapat menggunakan berbagai metode dan sumber daya untuk mengajarkan konsep-konsep dengan cara yang menarik.
7. Komitmen terhadap Pendidikan: Guru harus berkomitmen pada pendidikan dan perkembangan siswa. Mereka harus mendorong dan memberi dorongan kepada siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.
8. Keadilan: Guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik pribadi lainnya.
9. Kemampuan berkomunikasi yang baik: Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, baik dalam hal berbicara maupun mendengarkan. Ini memungkinkan mereka untuk menjelaskan konsep dengan jelas dan memahami pertanyaan serta kebutuhan siswa (Hasan & Nurhuda, 2023).
10. Etika Profesional: Guru harus mematuhi standar etika dan kode perilaku profesional. Mereka harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dan menjaga integritas dalam pekerjaan mereka.
11. Pengembangan diri berkelanjutan: Guru harus terus mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan berubah, dan guru perlu terus memperbarui pengetahuan mereka.
12. Fleksibilitas: Guru perlu dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan perubahan dalam kurikulum atau lingkungan pembelajaran

Karakter guru yang ideal adalah kombinasi dari berbagai sifat-sifat ini, yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, mendukung perkembangan siswa, dan mendorong prestasi akademik dan pribadi. Setiap guru mungkin memiliki keunikan dan pendekatan yang berbeda, tetapi prinsip-prinsip dasar ini mendefinisikan karakter seorang guru yang efektif.

Film Good Will Hunting

Good Will Hunting merupakan sebuah film drama yang dirilis pada tahun 1997. Film ini disutradarai oleh Gus Van Sant dan ditulis oleh Matt Damon dan Ben Affleck yang juga berperan sebagai pemeran utama film. Selain Matt Damon dan Ben Affleck film ini juga dibintangi oleh aktor ternama diantaranya Robin Eilliams, Minnie Drive, dan Stellan Skarsgard (Saul, 1998).

1. Sinopsis

Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda bernama Will Hunting. Seorang pria muda jenius asal Boston yang memiliki kemampuan matematika di atas rata-rata kebanyakan orang. Will memiliki masa lalu yang cukup sulit dan menyebabkan traumatik yang cukup dalam dirinya. Ia sering kali terlibat dalam masalah hukum karena karakteristik Will yang tidak suka diatur dan kerap bertindak semaunya. Suatu ketika Will berhasil memecahkan sebuah teka-teki matematika rumit yang dipasang di papan pengumuman di kampus MIT yang kemudian menarik perhatian profesional Gerald Lambeau (diperankan oleh Stellan Skarsgard) seorang professor matematika terkemuka (Pratiwi & Imanda, 2021).

Setelah beberapa insiden, Will akhirnya mendapatkan kesempatan untuk menghindari hukuman penjara dengan satu syarat, ia harus bekerja sama dengan professor Lambeau dan juga menjalani konseling dengan seorang psikiater Dr. Sean Maguire (Diperankan oleh Robin Williams) (Pratiwi & Imanda, 2021). Dalam perjalanannya ini, Will bersama dengan Sean berusaha untuk mengatasi trauma masa kecilnya dan menemukan kembali makna dalam hidupnya (Setyo, 2023), termasuk hubungan dengan kekasihnya yaitu skylar.

2. Pesan Utama

Film ini menggambarkan tema-tema seperti potensi yang tidak tergali dan pola interaksi ideal yang dibangun oleh seorang guru dan membantu muridnya untuk menggali potensi, menemukan identitas dan makna hidup, serta mengajarkan pentingnya memiliki impian dan tekad untuk meraihnya (Setyo, 2023). Film ini berkisah terkait pertumbuhan pribadi, persahabatan, dan relasi antara guru dan murid.

3. Penghargaan dan Pujian

"*Good Will Hunting*" mendapatkan pujian kritis yang besar dan meraih sejumlah penghargaan, termasuk Academy Award (Oscar) untuk "*Best Original Screenplay*" yang dimenangkan oleh Matt Damon dan Ben Affleck. Robin Williams juga memenangkan Oscar untuk "*Best Supporting Actor*" untuk perannya sebagai Dr. Sean Maguire (Pratiwi & Imanda, 2021).

Film ini tidak hanya dikenal karena akting yang luar biasa, tetapi juga karena dialog yang kuat dan emosional, yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk cinta, kecerdasan, trauma, dan kesempatan. "*Good Will Hunting*" adalah film yang penuh dengan emosi dan pemikiran mendalam yang terus memikat penonton sejak dirilis, dan menjadi salah satu film yang dihargai dalam perfilman Amerika (Cesaratto, 2006).

Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul *Good Will Hunting*

Film pada mulanya bertujuan untuk menyampaikan pesan penting dengan cara yang menghibur agar menyenangkan. Namun pada akhirnya, kita dapatkan banyak film memilih hanya sebatas hiburan untuk menyenangkan, sedikit yang mencerahkan. Jumlah sedikit itu terus ditekan oleh minat pasar yang kapitalistik. *Film Marker* kerap memilih materi yang

biasa namun diminati ketimbang bergulat pada pergolakan ide. Maka, menemukan sebuah film yang berkualitas seperti layaknya musafir di mesir yang menemukan air (Amrona et al., 2024).

Beruntungnya kita ditemukan dengan sebuah film yang berhasil memancing penonton untuk berpikir. *Good Will Hunting* adalah film yang dirilis tahun 1997. Film ini menceritakan pergolakan jiwa seorang pemuda genius bernama Will. Pergolakan itu terjadi akibat trauma masa lalu yang ia alami. Pertemuannya dengan Sean Maguire yang diperankan oleh Robin Williams, seorang dosen sekaligus psikolog berhasil membuat Will menyadari kerapuhan dirinya dibalik sikap implusif, rebel, dan eksklusif yang selalu ia tampilkan (Sant, 1997).

Terdapat beberapa poin menarik dari film sepanjang 2 jam 6 menit ini. Kita bisa melihat dari berbagai sisi mulai dari karakter, adegan yang berkesan, dan fakta-fakta yang disisipkan dalam film. Namun yang paling akan ditekankan adalah interaksi antara Sean dan Will. Sean berperan sebagai sosok pengajar pada suatu universitas sekaligus menjadi seorang psikolog. Intekasi antara keduanya merepresentasikan karakter guru yang ideal dalam melakukan pendekatan kepada murid. Berikut beberapa karakteristik ideal seorang guru berdasarkan *scane* film *Good Will Hunting*.

1. Guru yang Berkarakter Sabar

Will ditampilkan sebagai pemuda yang tidak mau terikat secara emosional oleh siapapun dan apapun. Ia cenderung implusif sekaligus arogan. Fakta ini kita temukan lewat sikap yang ia tampilkan pada Prof. Gerald Lambeau, kekasih dan beberapa psikolog yang berupaya memberikan terapi untuknya. Sean juga mengalami serupa dengan yang lain tetapi yang membedakannya ia tetap sabar dan berusaha untuk memahami Will. Dalam film di menit ke 41:42 terjadi hal yang serupa dengan sebelumnya. Will menampilkan karakter yang tidak sopan karena menyinggung sekaligus menghina mendiang istri Sean. Tindakan Will membuat Sean marah dan sempat terjadi ketegangan diantaranya keduanya. Ketika Prof Gerald Lambeau menanyakan apakah Sean masih bersedia untuk mendidik sekaligus menjadi psikiater untuk Will, Sean memutuskan untuk tetap melakukannya dan dengan sabar berkali-kali berhadapan dengan tingkah Will yang kerap membuat kesal.

Karakter sabar sangat perlu dimiliki oleh seorang guru karena dalam proses pendidikan tidak ada yang terjadi secara instan. Perubahan yang diharapkan terjadi pada murid baik pada aspek kognitif, afektik, maupun psikomotorik memerlukan waktu dan pengulangan yang terus menerus hingga mencapai tujuan yang diharapkan (Simamora et al., 2023).

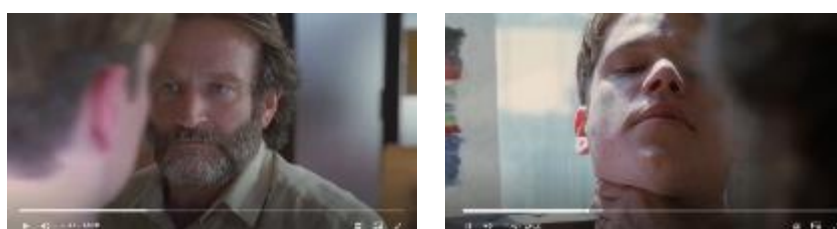


Gambar 1. Guru yang Berkarakter Sabar

2. Guru yang Memiliki Rasa Empati

Ketika duduk di depan danau, Sean memberitahukan kepada Will bahwa ada begitu banyak orang yang bisa menceritakan apa saja baik mengenai rasa sakit karena perang, rasa bahagia karena mencintai juga rasa sedih karena kehilangan melalui membaca buku. Tetapi suasana batin saat mengalami situasi eksistensi yang didapatkan melalui pengalaman langsung tidak akan bisa terwakilkan tanpa merasakannya sendiri. Ini yang disebut *Lebenswelt* dalam filsafat fenomenologi. Yaitu sebuah keadaan dimana pengetahuan datang tidak melalui kognisi tetapi intuisi. Pengetahuan tersebut tidak hanya berhenti pada level mengetahui tetapi sampai pada memahami. Sean mengungkapkan pada Will bahwa ia hanya bisa memahami Will, jika Will sendiri yang menceritakan apa yang ia alami. Sean mengakui bahwa ia tidak akan mampu mengerti siapa Will baik lewat orang lain maupun buku.

Sean menyadari bahwa siapapun tidak akan bisa memahami kehidupan orang lain seutuhnya sebab hanya si subjek tersebutlah yang secara utuh mampu mengerti dirinya. Tetapi, orang lain bisa merasakan apa yang telah kita lalui dengan mau membuka diri dan bercerita apa yang telah ia rasakan dan alami. Ini mengajarkan tentang sosok guru ideal, yakni memiliki rasa empati (Simamora et al., 2023).



Gambar 2. Guru yang Memiliki Rasa Empati

3. Guru Menjadikan Murid sebagai Subjek bukan Objek

Film ini menampilkan dua sosok guru yang memiliki karakter bellawanan, Prof Gerald Lambeau berambisi untuk mendorong Will agar fokus mendalami matematika dan meraih mendali Fields, sementara Sean bersikukuh agar membebaskan Will untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perbedaan ini dapat kita simak pada percakapan berikut pada menit ke 1:17:10

- Sean : Kita harus biarkan dia temukan jati dirinya
- Prof Lambeau : Aku tidak duduk di rumah menggulung kumisku untuk menghancurkan kehidupan seorang anak. Aku mengerjakan matematika lanjut ketika berusia 18 dan masih perlu 20 tahun untuk mendapat mendali Fiels
- Sean : Mungkin dia tidak menginginkan apa yang kau inginkan. Hidup itu lebih dari mendali Fields. Kenapa tidak membiarkan ia menemukan apa yang ingin ia lakukan

Sean melihat Will sebagai manusia yang memiliki kemerdekaan penuh atas dirinya. Sean berkeyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi dan keinginannya masing-masing, guru tidak berhak untuk menginterferensi apalagi memaksakan kehendak walaupun yang dianggapnya baik bagi si murid. Hal ini sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan, bahwasannya guru hendaknya memberikan ruang kepada murid untuk berkembang, menumbuhkan kreativitas dan kemandirian, dapat memilih belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya serta tidak memaksakan kehendak (Pusposari, 2017).



Gambar 3. Guru menjadikan Murid sebagai Subjek bukan Objek

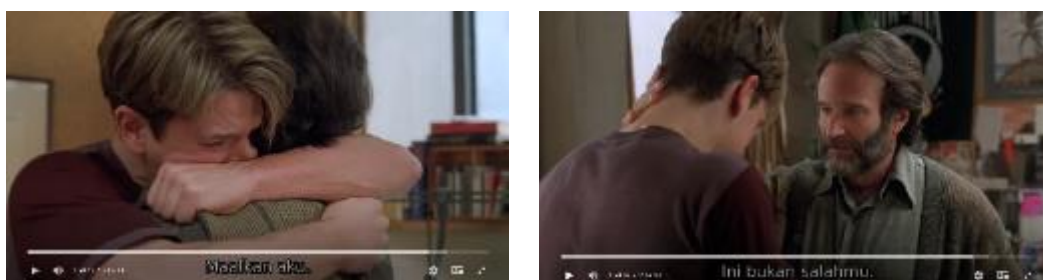
4. Memiliki Keterampilan Komunikasi yang Baik

Pertemuan Will dengan Sean membuka fakta-fakta bahwa kesemua sikap tersebut muncul akibat trauma masa lalu yang ia alami. Ia ditinggalkan orang tuanya sejak kecil, menjadi korban *bullying* dan kekerasan fisik dimasa anak-anak. Keretakan-keretakan tersebut membuat ia skeptis terhadap hal-hal yang melibatkan keterikatan secara emosional. Ia takut akan kembali mengalami kondisi diacuhkan dan ditinggalkan seperti sebelumnya. Ia lebih memilih tidak mencoba mejalin hubungan yang berpotensi menempatkannya pada situasi rapuh. Sean berupaya untuk ikut merasakan penderitaan Will dengan membangun kepercayaan dan pengertian kepada Will bahwa ia bisa mengerti dan merasakan apa yang dialami oleh Will tanpa tendensi menyalahkan ataupun menggurui.

Adegan terakhir ketika Will menangis di pelukan Sean adalah puncak keberhasilan Sean sebagai guru bagi Will. Sean sangat memahami situasi kapan ia harus bersikap tegas, lembut dan marah pada Will, keterampilan ini membuat Will pada akhirnya mampu mempercayai

Sean. Kepercayaan itu membuahkan hasil dengan perubahan Will kearah yang lebih baik. Situasi ketika Will memeluk Sean adalah medium katarasis atau pelepasan yang selama ini tersimpan dalam dirinya. Will akhirnya bisa merima bahwa segenap hambatan psikologis yang selama ini menjadi latar sikap hidupnya sebenarnya adalah mekanisme bawah sadar akibat tumpukan peristiwa kelam masa lalu yang ia derita. Sean meyakini bahwa itu bukan merupakan salah Will, ia tidak bertanggung jawab dan tidak perlu merasa terbebani dengan apa yang telah terjadi.

Keterampilan komunikasi yang baik pada seorang guru merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Keterampilan komunikasi tersebut meliputi pemilihan kata atau kalimat yang efektif, pemilihan ruang dan waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan dan peka atau memahami psikologis lawan bicara dengan baik (Tutkun, 2015).



Gambar 4. Guru Memiliki Keterampilan Komunikasi yang Baik

Kesimpulan

Film “*Good Will Hunting*” mengilustrasikan bahwa seorang guru yang ideal seharusnya memiliki karakteristik seperti kesabaran, empati, menjadikan murid sebagai subjek, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Karakter Sean Maguire menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan bagaimana karakteristik-karakteristik ini dapat membantu seorang guru dalam membimbing dan menginspirasi muridnya untuk mencapai potensi mereka yang terbaik. Kesabaran Sean Maguire (dimainkan oleh Robin Williams) dalam film ini adalah tidak hanya berfokus pada ilmu matematika yang dikuasai oleh Will Hunting, tetapi juga memiliki kesabaran untuk mendengarkan dan memahami latar belakang emosional dan psikologis Will. Sean Maguire juga memperlihatkan empati yang mendalam terhadap Will. Dia mampu mengerti dan merasakan perjuangan dan ketakutan Will, yang membantu membangun hubungan yang kuat antara guru dan murid. Hal ini mengingatkan kita bahwa seorang guru yang ideal harus peduli terhadap kebutuhan dan perasaan muridnya.

Selanjutnya, film ini mengajarkan kita bahwa seorang guru seharusnya menjadikan murid sebagai subjek bukan objek. Sean Maguire tidak hanya melihat Will sebagai sumber pengetahuan matematika, tetapi juga sebagai individu dengan potensi dan nilai yang lebih

besar. Hal ini mengingatkan kita bahwa seorang guru harus menginspirasi dan membantu murid untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Terakhir, karakter Sean Maguire juga memperlihatkan keterampilan komunikasi yang baik. Dia mampu berbicara dengan jujur, tulus, dan dengan cara yang dapat dipahami oleh Will. Kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah salah satu aspek penting dalam menjadi guru yang efektif.

Daftar Pustaka

- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia, A. (2023). Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3), 93–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i3.124>
- Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Ni'am, S., & Ni'mah, S. J. (2023). The Concept Of Educational Evaluation In Islamic Perspective. *Nusantara Education*, 2(2), 53–64. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/65>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf: An Introduction. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 160–166. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/13666>
- Cesaratto, T. (2006). The Good Will Hunting Technique. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 3(4), 307–328. <https://doi.org/10.1080/14791420600984185>
- Corredor, J., Álvarez-Rivadulla, M. J., & Maldonado-Carreño, C. (2020). Good will hunting: social integration of students receiving forgivable loans for college education in contexts of high inequality. *Studies in Higher Education*, 45(8), 1664–1678. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1629410>
- Darminta, P. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Hasan, Z., & Nurhuda, A. (2023). The Role of Sharia Economic Law in Supporting A Healthy Economic System for Indonesian Communities. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 103–110.
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia: Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learning Styles for 7th Grade Junior High School Students in Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202331>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>

- Izzan, Ahmad, & Dkk. (2012). *Membangun Guru Berkarakter*. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan.
- Jones, E. N., Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). Character Education & Teacher Education: How are Prospective Teachers Being Prepared to Foster Good Character in Students? *Action in Teacher Education*, 20(4), 11–28. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462931>
- Khiyaroh, A., Syafii, M. I., Mutia, C., Mujtahid, A. F., Endah, D., & Nurhuda, A. (2023). The Influence of Jamaluddin Al-Afghani's Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries. *Fahima*, 2(1), 1–12.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, S. J., Murjazin, M., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Al Fajri, M. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). PLURALISM IN THE PERSPECTIVE OF KH ABDURRAHMAN WAHID: AN INTRODUCTION TO MULTICULTURAL EDUCATION. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A., Al Khoiron, M. F., Azami, Y. S., & Ni'mah, S. J. (2023). CONSTRUCTIVISM LEARNING THEORY IN EDUCATION: CHARACTERISTICS, STEPS AND LEARNING MODELS. *Research in Education and Rehabilitation*, 6(2), 234–242. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/152>
- Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., Al Khoiron, M. F., & Azami, Y. S. (2024). Function And Role Of Technology In Education. In *Proceeding of International Conference on Education*, 266–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/picon.v3i.79>
- Nurhuda, A., & Setyaningtyas, N. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Ilmu Hadist di MAN 1 Boyolali saat Pandemi. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(2), 63–76.
- Pratiwi, M. H., & Imanda, B. C. (2021, Februari). *Sinopsis Good Will Hunting, Kisah Inspiratif Sang Jenius Matematika, Tayang di Mola TV*.
- Pusposari, D. (2017). Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global. *Seminar Nasional: PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 83–98.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Indragiri Dot Com.
- Sant, G. Van. (1997). *Good Will Hunting*.
- Saul, M. (1998). Movie Review Good Will Hunting. *Notices of the AMS*, 45(4).
- Setyo, D. (2023). *Resume Film "Good Will Hunting" (1997)*.
- Simamora, L., Simamora, M., Sitanggang, A. A., & Turnip, H. (2023). Kompetensi Guru yang Membawa Dampak Positif Terhadap Tujuan Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 64–73.
- Sutopo, A. H. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Kencana Predana Media Group.

Tutkun, O. F. (2015). Prospective teacher's communication skills level: Intellectual, emotional and behavioral competencies. *Anthropologist*, 19(3), 665–672. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891701>